BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan representasi ekspresi berbentuk karya seni yang meliputi beberapa unsur seni diantaranya seni fotografi, seni rupa seni sastra, seni musik maupun seni tari. Film dapat termasuk sebagai salah satu media komunikasi massa. Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia No. 8 Tahun 192 tentang Perfilman Nasional tertulis bahwa film merupakan karya cipta seni dan budaya yang termasuk ke dalam media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan aturan-aturan yang ada dalam sinematografi dan di rekam dengan menggunakan pita seluloid, video dan ditayangkan melalui sistem elektronik (Rianto, 2010).

Secara harfiah film dapat diartikan sebagai *cinematographie. Cinematographie* berasal dari kata cinema yang diartikan sebagai "gerak" sedangkan tho atau phytos yang diartikan sebagai "cahaya". Oleh sebab itu, maka film dapat juga diartikan sebagai melukis sebuah gerak dengan menggunakan cahaya. Selanjutnya, film juga bisa diartikan sebagai dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film tersebut dibuat (Vera, 2015). Sedangkan menurut McQuail (dalam Kurniawan 2021) film merupakan karya seni yang didalamnya terkandung seni sastra, seni musik, dan seni peran yang dirancang dengan baik dan harmonis. Kombinasi tersebut menjadikan film dapat ditujukan sebagai suatu media hiburan menarik yang dapat dinikmati dan digemari oleh khalayak. Film hadir ditengah- tengah kehidupan yang saat ini dapat dikatakan sebagai kehidupan modern yang banyak dinikmati juga oleh masyarakat modern, hal ini menjadikan film sebagai salah satu bagian dari kehidupan yang dapat ditonton melalui bioskop, tayangan televisi maupun aplikasi-aplikasi khusus untuk menonton film.

Di beberapa negara, film memiliki arti yang berbeda-beda. Di Perancis, film dan sinema memiliki arti yang berbeda, *"Filmis"* berarti berhubungan dengan

Representasi Budaya.., Windhi Wulandhari, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2024

film dan dunia sekitarnya, misalnya sosial, politik dan kebudayaan. Di Yunani, film dikenal dengan istilah cinema, yang merupakan singkatan dari cinematographie (nama kamera dari Lumiere bersaudara). *Cinematographie* berasal dari kata cinema yang diartikan sebagai "gerak" sedangkan tho atau phytos yang diartikan sebagai "cahaya". Oleh sebab itu, maka film dapat juga diartikan sebagai melukis sebuah gerak dengan menggunakan cahaya. Sedangkan di Indonesia, Sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 Pasal 1 tertulis bahwa yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat sesuai norma yang ada dalam sinematografi melalui suara atau tidak melalui suara dan dapat dipertunjukkan. (Vera, 2019).

Sebagai salah satu media komunikasi, tentunya film memiliki pengaruh besar dalam masyarakat, hal tersebut dikarenakan film dapat mempengaruhi dalam pembentukan pola pikir masyarakat. Berbagai macam cerita yang ditampilkan pada film, tentunya dapat mengubah pola pikir masyarakat yang menontonnya. Hal ini juga dapat dikatakan pengaruh film sebagai salah satu media komunikasi. Konten film sendiri dapat terdiri dari berbagai macam tema, antara lain kriminalitas, heroik, seks, kekerasan, percintaan, budaya, gender, isu politik dan lainnya (Fatin, 2013).

Sari (2020) mengungkapkan bahwa film juga dapat berpengaruh untuk memotivasi penontonnya dan banyak terkandung pesan pesan positif di dalamnya. Selain itu, film juga turut menyajikan pesan-pesan positif yang memotivasi yang sebaiknya ditiru bagi penontonnya. Contoh film yang memiliki pengaruh untuk dapat memotivasi penontonnya yakni film Coda atau Child of Dear Adults. Film ini membahas tentang kehidupan keluarga tunarungu, akan tetapi keluarga tersebut satu sama lain saling menguatkan, tolong menolong dan tidak menyerah dengan keadaan sampai hingga dapat mewujudkan cita-citanya. Ketika banyak pandangan negatif yang menilai bahwa penyandang disabilitas tunarungu terlihat tidak dapat melakukan apa-apa dan lebih bergantung dengan orang normal sehingga penyandang disabilitas banyak mendapat diskriminasi, namun film Coda dapat menepis pandangan negatif tersebut (Azizah, 2022). Hal

tersebut menjadikan film memiliki pengaruh bagi penontonnya untuk dapat memotivasi agar tidak pantang menyerah, tolong menolong, saling menyayangi dan yakin terhadap kemampuan diri sendiri.

Pada film kita juga dapat melihat cerminan kehidupan yang seringkali terjadi dalam kehidupan nyata, dengan kata lain film dapat menjadi representasi kenyataan. Setiap film tentunya memiliki suatu pesan yang ingin ditunjukkan oleh penontonnya. Sasono (2009) mengungkapakan bahwa film merupakan salah satu media yang Istimewa, hal tersebut didasarkan oleg film yang mampu menirukan realitas yang ada dalam kehidupan Masyarakat agar menjadi lebih dekat dengan penonton. Selain menjadi representasi dunia nyata, film memiliki pengaruh bagi penontonnya. Film sebagai media yang dapat digunakan sebagai representasi suatu realitas kehidupan yang ada dalam Masyarakat yang tentunya tidak terlepas dari isu-isu yang berkembang dalam Masyarakat. Salah satunya yakni seperti halnya isu demokrasi, hal tersebut banyak diperlihatkan melalui adegan film.

Menurut Spradley (dalam Putri, 2021) patriarki berasal dari kata "patriarkat" yang memiliki arti yaitu memposisikan kedudukan laki-laki sebagai pemimpin dalam kehidupan. Definisi patriarki adalah sebuah pemikiran yang memposisikan perempuan berada di bawah laki-laki dalam kehidupan dan berbagai bidang seperti; pendidikan, pekerjaan, politik, dan lain sebagainya. Patriarki dapat dikatakan sebagai sebuah budaya karena patriarki diwariskan secara turun temurun tanpa kita sadari. Patriarki bermula karena terjadinya konstruksi perbedaan "gender" di dalam kehidupan bermasyarakat. Istilah gender sendiri merupakan hasil dari konstruksi sosial yang merujuk pada peran pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di ranah publik maupun domestik. Sedangkan, menurut Millet (dalam Zahruddin 2017) ia berpendapat bahwa pembentukan awal budaya patriarki yaitu dari dalam keluarga, keluarga menanamkan nilai-nilai patriarki lalu menerapkan nilai-nilai patriarki di dalam kehidupan berkeluarga lalu mewariskannya ke generasi selanjutnya dan menjadikan nilai-nilai patriarki dapat dikatakan sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan masyarakat.

Suciati (2012) mengungkapkan pendapatnya bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam sistem patriarki yakni mengutamakan laki-laki sebagai pemimpin dalam

kehidupan, hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi dalam memandang status dan peranan antara laki-laki dan perempuan di dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat yang menganut sistem patriarki, walaupun perempuan aktif dalam melakukan pekerjaan di luar rumah atau kegiatan non domestik, namun status dan posisi perempuan akan tetap berada dibawah laki-laki. Dalam kehidupan keluarga, laki-laki dianggap sebagai kepala rumah tangga bertugas mencari nafkah yang mana hal tersebut dapat dinilai bahwa laki-laki yang memimpin sekaligus berkuasa dalam rumah tangga. Menurut (Pratista, 2022) ia mengungkapkan bahwa komunikasi dan hubungan di dalam keluarga merupakan hubungan kekuasaan, artinya adalah seorang suami atau bapak menjadi penguasa dalam keluarga namun tidak hanya dalam keluarga melainkan juga membentuk keluarga dalam kekuasan laki-laki dan menyebabkan istri sekaligus ibu sebagai manusia yang posisinya berada di bawah suami atau ayah. Maka dari itu, tatanan hidup dan budaya yang ada dalam keluarga juga menyebabkan pola terbentuknya pola kekuasaan yang mana menjadikan suami sekaligus ayah adalah penguasa dalam keluarga. Namun, budaya patriarki ini bukan hanya hidup dalam rumah atau keluarga, melainkan juga menjadi budaya masyarakat dan budaya bernegara.

Budaya patriarki tentunya memiliki dampak permasalahan serius dalam kehidupan sosial seperti halnya KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), pelecehan seksual, pernikahan dini, dan stigma terhadap perceraian (Sakina dan Siti, 2017). Berdasarkan catatan tahunan periode 2023, Komnas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyebutkan bahwa jumlah kasus Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan (KBGTP) pada tahun 2022 berjumlah sebanyak 339.782 kasus tersebut meningkat dari 338.46 kasus pada tahun 2021. Selain itu, Hasil Survei Lentera Sintas Indonesia dan Magdalene menyebutkan bahwa 93% korban kekerasan seksual tidak pernah melaporkan kasus mereka ke aparat penegak hukum dengan bermacam-macam alasan misalnya malu, takut disalahkan, tidak cukup bukti, keluarga yang tidak memberi dukungan, dan intimidasi pelaku (Asmarani, 2016). Hal tersebut sudah jelas merupakan bukti kuatnya isu patriarki yang ada di kehidupan masyarakat. Isu patriarki marak terjadi karena para korban yang mayoritas merupakan kaum

perempuan diminta agar tetap merahasiakan kejadian tersebut oleh sistem atau mekanisme yang ada di masyarakat. Beberapa contoh sistem atau mekanisme tersebut yakni justru korban yang mana perempuan berbalik disalahkan dalam bentuk beragam misalnya menyalahkan korban melalui cara berpakaiannya dan juga pihak keluarga yang tidak ingin menanggung malu atas kekerasan seksual yang terjadi pada anggota keluarganya (Wulandari, 2020). Sementara itu, Komnas Perempuan dan Pemberdayaan Anak juga mendata berdasarkan data KGBTP pada tahun 2023 masih didominasi oleh kekerasan di ranah personal dengan 2.098 kasus, dimana 622 kasus diantaranya merupakan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan yang berstatus sebagai istri dan 140 kasus kekerasan terhadap anak perempuan. Permasalahan tersebut disebabkan karena adanya konstruksi sosial yakni budaya patriarki yang mana posisi perempuan berada dibawah kekuasaan laki-laki, sehingga menyebabkan ketimpangan yang cukup kentara.

Berdasarkan gambaran diatas, sudah sangat seharusnya untuk menghapus budaya patriarki yang hingga saat ini masih kerap kali terjadi dalam masyarakat, hal tersebut sangat amat penting dilakukan agar terwujudnya kesetaraan gender. Meskipun tidak mudah untuk mengubah kebijakan yang bias gender dengan konstruksi yang lebih adil terhadap gender dan ramah perempuan, namun hal tersebut harus tetap diupayakan agar terwujudnya kesetaraan gender dalam masyarakat. Akan tetapi, budaya patriarki di Indonesia sendiri bisa perlahan hilang apabula setiap individu menyadari apapun gendernya, kita tetap sama dalam pandangan Tuhan Yang Maha Esa.

Representasi budaya patriarki pada film Women Talking (2022) merupakan suatu bentuk upaya untuk kembali menghadirkan gambaran budaya patriarki secara nyata yang ada di dalam kehidupan masyarakat melalui sebuah film dengan mempertimbangkan aspek-aspek dari representasi, yakni membangun kembali dan menghadirkan realitas tersebut berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi serta kebudayaan (Sasono, 2009).

Sudah seharusnya budaya patriarki dalam kehidupan bermasyarakat dihapuskan sesuai dengan ideologi yang sudah diciptakan demi keadilan gender dan kesejahteraan masyarakat khususnya kaum perempuan dalam kehidupan

Representasi Budaya.., Windhi Wulandhari, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2024

bernegara. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya membutuhkan sebuah agen perubahan, agen tersebut salah satunya dapat berupa film. Karena film dapat dijadikan sebagai media kritik sosial, selain itu film juga memiliki peran sebagai sarana informasi yang bersifat edukatif yang dapat mempersuasif khalayak dan juga bersifat merepresentasikan kehidupan masyarakat yang sesungguhnya melalui audio, visual dan teks.

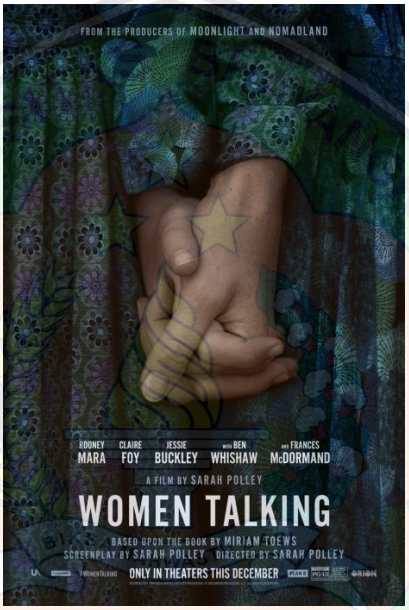

Gambar 1. 1 Poster Film Women Talking (2022)

Salah satu film yang mengandung isu-isu patriarki yaitu film Women Talking (2022). Film yang berdurasi 104 menit tersebut berasal dari Amerika Serikat yang dirilis pada tahun 2022 dan disutradarai oleh Sarah Polley. Film Women Talking merupakan adaptasi dari sebuah karya novel berjudul "Women Talking" yang ditulis oleh Miriam Toews dan ceritanya berdasarkan kisah nyata yang terjadi pada Koloni agama Mennonite di Bolivia pada tahun 2010. Film Women Talking tayang perdana pada 2 September 2022 di Festival Film Telluride ke-49.dan berhasil mendapatkan penghargaan sebagai *"Best Adapted Screenplay".* Tidak hanya mendapatkan penghargaan di Oscar, film ini juga mendapatkan

sertifikat “Fresh” di situs Rotten Tomatoes dan juga banyak diputar dalam festival-festival film termasuk Toronto International Film Festival, BFI London Film Festival, Vienna International Film Festival, dan Hamptons international Film Festival pada 2022 lalu. Film ini juga dinobatkan sebagai salah satu dari sepuluh film teratas tahun 2022 oleh National Board of Review dan American Film Institute. Film ini memiliki alur mundur yang menceritakan kejadian-kejadian mengerikan yang diterima oleh perempuan di koloni tersebut pada masa lalu. Hal ini menjadikan film tersebut berfokus melihat dari sisi perempuannya unruk mencari jalan keluar agar tidak terus menerus menjadi korban kekerasan seksual pada koloni tersebut.

Film ini mengangkat isu pelecehan seksual yang dilakukan oleh kaum laki-laki yang ada pada koloni tersebut. Selama bertahun-tahun perempuan yang berada pada koloni tersebut mengalami tindak kekerasan seksual. Seluruh perempuan dibius dan diperkosa saat mereka tertidur pada malam hari. Akan tetapi laki-laki pada koloni tersebut membungkam atas keluhan yang terjadi pada kaum perempuan dengan bersikeras mengatakan bahwa hal yang didapat oleh kaum perempuan di koloni merupakan tindakan dari setan atau “imajinasi liar perempuan”.

Karena hal-hal yang tak seharusnya dilakukan kaum laki-laki kepada perempuan pada koloni tersebut, maka dari itu kaum perempuan pun mulai melakukan pertimbangan agar mereka tidak terus menerus menjadi korban kekerasan seksual oleh laki-laki pada koloni tersebut. Setelah menyadari apa yang telah terjadi pada mereka, seluruh perempuan pada koloni tersebut melakukan pemungutan suara. Mereka melakukan pemungutan suara yang diikuti oleh semua perempuan yang ada di koloni tersebut. Para perempuan tersebut diharuskan memilih dalam tiga pilihan jawaban yakni: tidak melakukan apapun, tetap tinggal dan melawan, atau pergi meninggalkan koloni tersebut. Hal tersebut merupakan pilihan penting dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan dan hal upaya yang sangat luar biasa bagi kaum perempuan yang ada di koloni tersebut. Setelah pemungutan suara dilakukan, hasilnya pun yakni para perempuan memilih untuk meninggalkan koloni demi kehidupan yang lebih baik.

Selain film Women Talking, adapun film yang mengandung unsur buadaya

patriarki yakni film Yuni. Dalam film tersebut sama-sama membahas konsep patriarki, akan tetapi film Yuni lebih menunjukkan perspektif perempuan yang menjadi korban patriarki dengan lapang menerima hal tersebut. Film tersebut menciptakan budaya patriarki karena adanya keyakinan terhadap budaya, sedangkan film Women Talking patuh terhadap keyakinan agama. Dalam film Yuni lebih menunjukkan adegan dimana perlakukan patriarki yang sering ditampilkan di dalam adegan, sedangkan film Women Talking lebih banyak menunjukkan adegan diskusi untuk mencari jalan keluar.

Meskipun film tersebut menceritakan tentang kejadian di masa lampau, namun kisah dari film tersebut masih dapat kita lihat pada kehidupan sosial saat ini yang dimana masih banyak yang enggan untuk mengikuti aturan aturan demokrasi dan memilih untuk hidup dengan ideologi anti demokrasi. Masyarakat cenderung memiliki rasa kepercayaan diri yang kurang untuk menyuarakan hak dan pendapatnya karena kehidupan mereka dibentuk dan juga dikendalikan oleh aturan-aturan yang berideologi anti demokrasi hal tersebut menjadikan perempuan adalah kalangan kelas dua dalam kehidupan dan kelas satunya ialah laki-laki.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai representasi budaya patriarki pada film Women Talking (2022) karena film tersebut mengandung isu-isu patriarki yang dialami oleh masyarakat pada sebuah koloni agama mennonite yang menganut sistem patriarki. Penelitian mengenai reprsentasi perlu dilakukan guna melihat bagaimana kehidupan sosial dalam film tersebut digambarkan karena dari penggamabaran tersebut dapat mempengaruhi bagaimana khalayak dapat melihat akan kehidupan nyata dalam masyarakat.

Penggambaran tersebut akan dikaji menggunakan tanda-tanda dan makna simbolis yang terdapat pada film dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika dapat digunakan untuk menganalisis tanda-tanda yang terdapat pada sebuah film yang tujuannya untuk memaknai pesan yang disampaikan (Margareta, 2022). Menurut Roland Barthes, semiotik tidak hanya meneliti mengenai penanda dan pertanda, melainkan juga dengan hubungan yang mengikat mereka secara keseluruhan. Barthes mengaplikasikan semiologinya di dalam setiap bidang kehidupan, seperti mode busana, iklan, film, sastra dan fotografi. Semiologi Roland Barthes mengacu pada Saussure dengan menyelidiki hubungan antara penanda, petanda dan mitos (Akhbar & Supratman, 2018). Pesan yang terkandung pada film Women Talking (2022) yakni budaya dan realitas sosial yang direpresentasikan melalui gambar, dialog, suara, akting, dan sebagainya. Maka dari itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Representasi Budaya Patriarki Pada Film Women Talking (2022)**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan pada latar belakang di atas maka peneliti memfokuskan penelitian ini yakni "Bagaimana representasi budaya patriarki yang terdapat pada film Women Talking (2022) menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes."

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah, bagaimana representasi budaya patriarki dalam film Women Talking (2022) menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi budaya patriarki menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes dalam film Women Talking (2022).

1.5 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca atau yang sedang mencari referensi dari penelitian ini. Adapun manfaatnya yaitu:

1.5.1 Secara Teoritis

Pada penelitian ini, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan referensi kajian studi analisis mengenai representasi budaya patriarki. Selain itu, kedepannya peneliti berharap agar penelitian ini dapat membantu memberikan gambaran mengenai metode semiotika, analisis dan konsep-konsep yang terkandung dalam film lainnya kepada pembaca terhadap budaya patriarki.

1.5.2 Secara Praktis

Bagi lembaga pendidikan perkuliahan, diharapkan dapat dijadikan kontribusi dalam penyusunan tulisan ilmiah yang dapat dikembangkan lebih baik lagi. Memotivasi pembaca dalam mengimplementasikan metode analisis semiotika Roland Barthes yang dapat digunakan untuk menganalisis suatu film yang bertujuan untuk mencari tahu makna dan simbol yang ingin disampaikan

pada film serta dapat menambah wawasan bagi para pembaca terkait pandangan tentang budaya patriarki pada kehidupan masyarakat saat ini.

Bagi para penikmat film, agar tidak hanya melihat film hanya sebagai media hiburan akan tetapi film merupakan sebuah media komunikasi dalam penyampaian pesan, hal tersebut mengartikan bahwa dalam sebuah film tentunya mengandung makna dan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada penontonnya agar menjadi pembelajaran dalam kehidupan sosial.